

Perancangan Lins Workstation Bagi Penyandang Disabilitas

Jacklyn Yohana¹, Ferdinand Kendall²

^{1,2}Program Studi Desain Interior, Fakultas Seni Rupa dan Desain, Universitas Tarumanagara,
Jakarta

jacklyn.615190020@stu.untar.ac.id, ferdinand@fsrd.untar.ac.id

Abstrak — Berangkat dari berbagai keluhan yang disebabkan diskriminasi fasilitas kantor terhadap penyandang disabilitas terutama pengguna kursi roda, padahal faktanya di lapangan sebanyak 185,34 juta jiwa usia produktif dan menunjukkan sebanyak 21,84 juta atau sekitar 8,56% penduduk Indonesia adalah penyandang disabilitas. Era dimana persaingan kerja semakin ketat ini mencari pekerjaan bukanlah hal yang mudah, terlebih bagi para penyandang disabilitas. Oleh karena itu, perlu adanya inovasi perancangan workstation yang ramah disabilitas. Perancangan Lins Workstation merupakan salah satu upaya dukungan Traveloka serta harapan bagi para pekerja dengan keterbatasan fisik untuk tetap berkarir tanpa adanya kendala. Perancangan dilakukan secara programatis dengan metode kualitatif dengan mengumpulkan data-data faktual pada antropometri, ergonomi, dan kebutuhan ruang sebuah workstation untuk pengguna kursi roda. Selain itu, dilakukan pula observasi citra dan aktivitas staff kantor Traveloka untuk proses analisis kebutuhan sebuah workstation bagi difabel. Konsep yang akan diterapkan pada workstation adalah soothing blue yang terinspirasi dari bentuk pesawat terbang yang identik dengan warna biru dan perjalanan (travelling) sesuai dengan produk jasa yang ditawarkan Traveloka. Diharapkan perancangan workstation ini akan berdampak baik dalam pemenuhan kebutuhan bekerja di kantor serta mampu menampilkan tujuan perusahaan untuk mendukung para pekerja difabel.

Kata kunci: Disabilitas; Workstation; Furniture; Office.

I. PENDAHULUAN

Menurut WHO (2001) disabilitas adalah istilah yang meliputi gangguan, keterbatasan aktivitas, dan pembatasan partisipasi. Sedangkan Difabel atau kata yang memiliki definisi “Different Abled People” sengaja dibuat oleh lembaga yang mengurus orang-orang cacat dengan tujuan memperhalus sebutan bagi seluruh penyandang cacat, yang kemudian mulai diterapkan pada masyarakat luas pada tahun 1999 sebagai pengganti dari kata cacat (difabel.com).

Perlu diketahui bahwa pada pasal 28 D ayat (2) Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 menetapkan bahwa

semua orang memiliki hak untuk bekerja. Hal ini menjelaskan bahwa difabel merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari hak tersebut. Pernyataan ini pun diperkuat dengan Undang-Undang No. 4 tahun 1997 tentang Penyandang Cacat, yang mewajibkan penyedia kerja memberikan kuota 1% (satu persen) bagi difabel sebagai bagian dari tenaga kerja mereka dan Undang-Undang Penyandang Disabilitas yang disahkan pada tahun 2016, yang mewajibkan Badan Usaha Milik Negara (BUMN) mempekerjakan difabel paling sedikit 2% (dua persen) dari jumlah pekerjanya (Kementerian Pertahanan Republik Indonesia, 2016).

Berdasarkan data yang diambil dari Survei Penduduk Antar Sensus atau SUPAS 2015, jumlah penduduk Indonesia mencapai 269,6 juta jiwa pada 2020 (Badan Pusat Statistik, 2018). Jumlah tersebut terdiri atas kategori usia produktif (15-64 tahun) 185,34 juta jiwa dan menunjukkan sebanyak 21,84 juta atau sekitar 8,56% penduduk Indonesia adalah penyandang disabilitas.

Meskipun begitu, masih bisa ditemui keterbatasan fasilitas serta stigma di ranah kerja yang akhirnya menimbulkan ketidaknyamanan bagi penyandang disabilitas. “Jadi mereka dicemplungin saja langsung ke perusahaan dan menyesuaikan diri dengan pekerjaannya. Misalnya dia pengguna kursi roda kemudian ruang kerjanya sempit, sehingga kalau lewat menyenggol meja rekan kerjanya bisa menimbulkan ketidaknyamanan,” jelas Ketua Umum Himpunan Wanita Disabilitas Indonesia Maulani Rotinsulu (Tabayyun Pasinringi, n.d.). Oleh karena itu, untuk meningkatkan kesetaraan dalam dunia kerja bagi penyandang disabilitas khususnya pengguna kursi roda, perlu adanya inovasi *furniture* dalam upaya peningkatan kualitas dan kenyamanan aktivitas bekerja bagi difabel, serta sebagai bentuk dukungan bagi difabel dari penyedia lapangan kerja.

II. METODE

2.1 Sudi Kasus

Traveloka adalah perusahaan perjalanan *online* yang didirikan oleh Ferry Unardi yang menyediakan berbagai kebutuhan perjalanan dalam satu *platform*. Traveloka menawarkan tiket pesawat, hotel, kereta api, paket pesawat dan hotel, atraksi dan aktivitas, produk konektivitas, transportasi bandara, bus, dan sewa mobil dapat diakses melalui *desktop*, *mobile web*, maupun aplikasi *mobile* di *smartphone*.



Gambar 1: Logo Perusahaan Traveloka

(sumber: <https://www.traveloka.com/id-id/explore/activities/traveloka-com-official-logo/17331>)

Workstation sebagai objek perancangan terletak pada salah satu kantor Traveloka yang berlokasi di Wisma 77 Tower 2, Lantai 21 Jl. S. Parman Kav. 77, Jakarta 11410, Indonesia. Pertimbangan pemilihan *workstation* kantor sebagai objek perancangan didasarkan pada latar belakang kurangnya perhatian penyedia lapangan kerja atas kenyamanan pengguna kursi roda saat

bekerja.



Gambar 2: Lokasi Kantor Traveloka Wisma 77

(sumber: Google Maps)

2.2 Metode

Metode perancangan Lins Workstation untuk kantor Traveloka dilakukan secara programatis sesuai tahapan mendesain menurut Kilmer, sehingga dihasilkan *programming* yang berpedoman pada parameter *workstation* yang baik secara umum yaitu,

Tabel 1: Parameter umum yang digunakan untuk perancangan Lins Workstation

Parameter Workstation menurut Office Furniture Bronx, New York
1. Comfort , <i>Workstation</i> yang nyaman dengan memperhatikan faktor ergonomi membuat bekerja lebih mudah dan efektif.
2. Durability and Hygiene , <i>Furniture</i> terbuat dari material kokoh berkualitas baik, tahan dalam jangka waktu yang lama tanpa harus sering

diperbaiki, serta memiliki permukaan yang mudah dibersihkan.

3. **Privacy**, *Workstation cubicle* atau dengan sekat pembatas dapat memberikan privasi agar user lebih fokus bekerja.

4. **Professional Look**, *Workstation* mampu merepresentasikan identitas kantor dan menampilkan kesan kantor yang baik.

Sumber: (Web, 2018)

Didukung dengan parameter khusus bagi pengguna kursi roda menurut *Americans with Disabilities Act* (ADA) sebagai berikut,

Tabel 2: Parameter khusus yang digunakan untuk perancangan Lins Workstation

Parameter Workstation menurut Americans with Disabilities Act (ADA)

1. Ketinggian meja tidak kurang dari 71.12 cm dan tidak lebih dari 86.36 cm dari permukaan lantai.
2. Jarak lutut antara lantai dan bagian bawah meja, minimum 68.58 cm 73.66 cm untuk mengakomodasi kursi roda listrik yang lebih besar.
3. Disediakan sebuah lantai seluas 76.2 cm x 121.92 cm di setiap lokasi tempat duduk.
4. Jarak lutut dengan kaki meja minimum 48.26 cm.

Sumber: (The Americans with Disabilities Act, 2010)

Metode pengumpulan data dilakukan dengan cara studi literatur dan observasi melalui foto internet kantor eksisting. Data-data faktual berhubungan dengan antropometri, ergonomi, dan proksemik diperoleh

berdasarkan buku Dimensi Manusia dan Ruang Interior oleh Julius Panero serta buku Human Factors in the Built Environment oleh Linda Nussbaumer.

Sedangkan metode analisis data dan pemaparan menggunakan metode kualitatif yang berpedoman pada data literatur fisik maupun non fisik.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Perancangan Lins Workstation difokuskan untuk memperoleh *workstation* yang dapat mengakomodasi kebutuhan *staff* yang menggunakan kursi roda. Berikut ini rangkuman aktivitas dan kebiasaan yang dilakukan *staff* saat berada di *workstation*,

Tabel 3: Aktivitas dan Kebiasaan Personal Staff

Aktivitas	Kebiasaan
Meletakan barang di meja	- Diletakan secara teratur - Dibiarkan berserakan
Merapikan posisi barang di atas meja	- Meletakan lengan di meja - Berdiri untuk mengambil barang karena tidak sampai
Menyimpan barang di laci/lemari	Membungkuk untuk menyimpan barang pada lemari

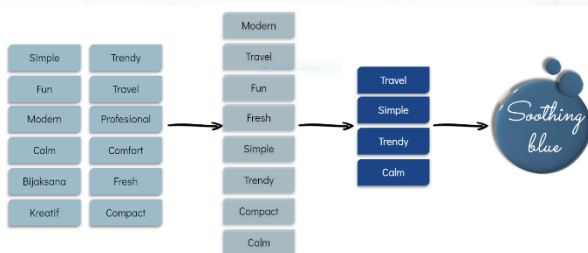
	- Memundurkan kursi untuk membuka laci dan lemari - Kesulitan menjangkau barang pada lemari bagian dalam
Menyimpan dan mengambil dokumen	- Memundurkan kursi untuk membuka dan menutup lemari - Memajukan badan untuk menyimpan dan mengambil dokumen pada <i>tray</i> di atas meja
Menggunakan komputer/ <i>laptop</i> , ponsel, dan menulis	- Pergelangan tangan bertumpu di atas meja dan <i>laptop</i> saat mengetik - Siku/lengan bertumpu pada tepi meja saat menggunakan ponsel - Lengan kiri bertumpu pada meja saat menulis
Beristirahat	- Meletakan makanan di atas meja - Lengan dan siku bertumpu di atas meja saat makan - Meletakan kepala di atas meja - Telapak tangan menopang dagu
Bersosialisasi	Berdiskusi dengan co-worker

- Berbincang dengan co-worker
- Menyerahkan dokumen pada co-worker

Sumber: Hasil observasi penulis

Dengan demikian, yang paling mendasari perancangan Lins Workstation adalah kebutuhan aktivitas, ruang, dan jangkauan *staff* terutama bagi pengguna kursi roda.

Konsep umum dari perancangan adalah membuat *workstation* dengan tema “soothing blue”. Pemilihan tema terinspirasi dari citra kantor Traveloka, yaitu *simple* dan *trendy*. Soothing Blue terdiri dari kata “soothing” dan “blue”, “soothing” berarti “menenangkan”, sedangkan “blue” atau warna biru dipilih untuk merepresentasikan Traveloka. Dengan tema “soothing blue” *workstation* dirancang untuk memberikan kesan yang menenangkan bagi pengguna.



Gambar 3: Konsep Umum Tema Perancangan Lins Workstation (sumber: Dokumen Pribadi)

Konsep bentuk perancangan Lins Workstation terinspirasi dari bentuk pesawat yang identik dengan *travel*/perjalanan.

Pengaplikasian bentuk-bentuk lengkung dan sudut yang tidak tajam meminimalisir kecelakaan kerja, sekaligus memberi kesan *playful*.



Gambar 4: Konsep Bentuk Lins Workstation (sumber: Dokumen Pribadi)

Konsep material dan warna yang diterapkan pada Lins Workstation cenderung menggunakan material yang mudah dirawat dan tidak menimbulkan efek samping negatif untuk penggunaan jangka panjang. Beberapa diantaranya adalah *stainless steel*, *high pressure laminates*, dan *terrazzo*. Didominasi warna biru dan putih dilengkapi aksesoris *gold* memberikan tampilan *workstation* yang profesional.



Gambar 5: Lins Workstation (sumber: Dokumen Pribadi)

Dilengkapi berbagai teknologi dan detail untuk menunjang kegiatan bekerja yang efisien, Lins Workstation memiliki fitur *adjustable height* dengan *smart height controller* dari UpDesk, *hidden electrical*

socket dengan tiga power plug, mobile file cabinet, dan plexi glass sneeze guard.



Gambar 6: Smart height controller UpDesk
(sumber: Dokumen Pribadi)



Gambar 7: Hidden electrical socket
(sumber: Dokumen Pribadi)



Gambar 8: Mobile file cabinet (sumber: Dokumen Pribadi)

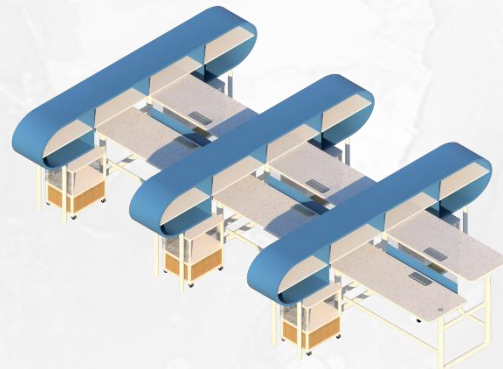
Tabel 4: Divisi staff Traveloka

Divisi	User	Aktivitas
--------	------	-----------

Accounting	12	Membuat laporan keuangan dan mencatat kas
Sales Tour & Travel	12	Melakukan penjualan produk tour & travel
Ticketing	6	Menjalankan segala kegiatan yang berkaitan dengan transaksi penjualan tiket.
Messenger	6	Memproses data dan pengiriman tiket

Sumber: Traveloka

Perancangan Lins Workstation ditujukan untuk mengakomodasi kebutuhan divisi messenger yang terdiri dari 6 orang sebagaimana tercantum pada table 4.



Gambar 9: Konfigurasi Lins Workstation
(sumber: Dokumen Pribadi)

IV. SIMPULAN

Pada perancangan Lins Workstation dapat disimpulkan bahwa perancangan diperuntukan penyandang disabilitas khususnya pengguna kursi roda, namun tetap

dapat digunakan dengan nyaman bagi *staff* tanpa keterbatasan fisik. *Staff* yang menggunakan kursi roda dapat bekerja dengan aman dan nyaman tanpa adanya diskriminasi fasilitas kantor. Selain memberi kemudahan, *Lins Workstation* sekaligus sebagai bentuk dukungan pengelola kantor Traveloka kepada penyandang disabilitas dengan memperhatikan kebutuhan difabel dalam bekerja. Oleh karena itu, konsep fitur pendukung seperti *smart height controller* dan *hidden electrical socket* di atas meja akan sangat membantu aksesibilitas serta efisiensi bekerja. Didukung penerapan tema *soothing blue* saling berkaitan dan melengkapi nilai estetika serta representasi citra Traveloka yang *playful*.

DAFTAR PUSTAKA

Badan Pusat Statistik. (2018). Jumlah Penduduk Usia Produktif Indonesia. Jakarta.

Galih, B. (2021, Februari 9). *UPDATE: Bertambah 8.700, Kasus Covid-19 Indonesia Mencapai 1.174.779*. Retrieved from Kompas.com: nasional.kompas.com/read/2021/02/09/16525821/update-bertambah-8700-kasus-covid-19-indonesia-mencapai-1174779?page=all

Kementerian Pertahanan Republik Indonesia. (2016, November 24). Kebijakan Penanganan Penyandang Disabilitas . Jakarta.

Nussbaumer, L. L. (2014). *Human Factors in the Built Environment*. New York: Fairchild Books.

Panero, J. (1979). *Human Dimension & Interior Space*. London: The Architectural Press.

Setyawan, F. E. (2011). PENERAPAN ERGONOMI DALAM KESEHATAN. *ejournal UMN*, 39.

Tabayyun Pasinringi. (n.d.). *Stigma dan Fasilitas Tak Memadai Hambat Pekerja dengan Disabilitas*. Retrieved from Magdalene: <https://magdalene.co/story/stigma-dan-fasilitas-tak-memadai-hambat-pekerja-dengan-disabilitas>

The Americans with Disabilities Act. (2010). *ADA Guide for Small Business*.

Vanderland, B. B. (2016). *Is Your Office Designed For Inclusion?* Retrieved from Workdesign.com: